

Critical Review of Social Ritual Changes in the Lampung Traditional Community

Tinjauan Kritis Perubahan Ritual Sosial dalam Masyarakat Adat Lampung

Martoyo¹, Aan Gunawan²

¹²Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi, Indonesia

Martoyoir2023@gamil.com, aangunawan0705@gmail.com

**Martoyo*

DOI:

Received: May 2, 2025

Revised: May 20, 2025

Approved: June 20, 2025

Abstract: This study presents a critical review of the transformation of social rituals within the Lampung traditional community, focusing on the dynamic interplay between cultural preservation and modernization. Drawing from anthropological and sociological perspectives, it analyzes how rituals such as ngiwang, begawi, and traditional ceremonies have undergone shifts in meaning, practice, and participation due to factors like urbanization, education, religious reinterpretation, and digital media influence. The review identifies patterns of ritual adaptation, the tension between adat and contemporary values, and the emergence of hybrid cultural expressions. It also discusses the role of traditional leaders and local institutions in navigating these changes while maintaining communal identity. This paper contributes to the discourse on cultural resilience and transformation in indigenous societies facing the pressures of global change.

Keywords: Lampung community, social ritual, cultural change, modernization, indigenous tradition, ritual transformation, adat, hybrid identity.

Abstrak: Kajian ini menyajikan tinjauan kritis terhadap transformasi ritual sosial dalam masyarakat adat Lampung, dengan fokus pada interaksi dinamis antara pelestarian budaya dan modernisasi. Dengan menggunakan perspektif antropologis dan sosiologis, kajian ini menganalisis bagaimana ritual seperti ngiwang, begawi, dan upacara adat telah mengalami pergeseran makna, praktik, dan partisipasi akibat faktor-faktor seperti urbanisasi, pendidikan, reinterpretasi agama, dan pengaruh media digital. Kajian ini mengidentifikasi pola adaptasi ritual, ketegangan antara nilai-nilai adat dan kontemporer, serta kemunculan ekspresi budaya hibrida. Kajian ini juga membahas peran para pemimpin adat dan lembaga lokal dalam mengarungi perubahan ini sambil tetap mempertahankan identitas komunal. Tulisan ini berkontribusi pada wacana tentang ketahanan dan

transformasi budaya dalam masyarakat adat yang menghadapi tekanan perubahan global.

Kata Kunci: Masyarakat Lampung, ritual sosial, perubahan budaya, modernisasi, tradisi adat, transformasi ritual, adat, identitas hibrida.

INTRODUCTION

Dalam dinamika masyarakat global yang semakin terkoneksi, interaksi antarumat beragama tidak hanya terjadi di ruang-ruang fisik seperti forum keagamaan, lembaga pendidikan, atau kegiatan sosial, melainkan juga secara masif di ranah digital, khususnya media sosial.¹ Media sosial telah menjadi medan baru bagi pertukaran gagasan, termasuk dalam ranah keagamaan dan nilai-nilai kemanusiaan seperti toleransi, perdamaian, dan dialog lintas iman. Fakta umum ini menunjukkan bahwa media sosial tidak lagi sekadar alat komunikasi, tetapi telah berubah menjadi ruang publik yang mempengaruhi kesadaran kolektif umat beragama dalam melihat realitas pluralisme. Dalam konteks Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman agama yang tinggi, media sosial menjadi cermin yang memperlihatkan bagaimana narasi toleransi dibentuk, disebarluaskan, dan dipertentangkan.²

Namun demikian, fakta sosial yang mengemuka dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa ruang digital tidak sepenuhnya netral dan damai. Justru dalam banyak kasus, media sosial menjadi arena yang rawan terhadap penyebaran ujaran kebencian, provokasi berbasis agama, serta polarisasi identitas yang tajam.³ Narasi-narasi toleransi seringkali dikalahkan oleh ujaran kebencian yang bersifat provokatif, dangkal, dan berorientasi pada kepentingan ideologis atau politik tertentu. Lebih mengkhawatirkan lagi, era pasca-kebenaran (post-

¹ Nuhsandriya Hermawan, Dinie Anggraeni Dewi, and Muhammad Irfan Ardiansyah, "Budaya Di Era Digital: Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Indonesia," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 1–6, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.110>; Jo Walker et al., *The Power of Education to Fight Inequality: How Increasing Educational Equality and Quality Is Crucial to Fighting Economic and Gender Inequality, Education in the Asia-Pacific Region*, vol. 27, 2019, <https://doi.org/10.21201/2019.4931>.

² Roni Susanto et al., "Interreligious Harmonization (Analytic Study of Kalicinta Village, Kotabumi, Lampung)," *Jurnal Kodifikasi: Jurnal Penelitian Keagamaan San Sosial-Budaya* 17, no. 1 (2023), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21154/kodifikasi.v17i1.5729>; Lutfin Haryanto et al., "Kerukunan Hidup Berdampingan Secara Damai Antara Umat Muslim Dan Kristen Di Ngerukopa," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i2.1963>.

³ Jeffrey Friedman, "Post-Truth and the Epistemological Crisis," *Critical Review* 35, no. 1–2 (2023): 1–21, <https://doi.org/10.1080/08913811.2023.2221502>.

truth), di mana emosi dan opini pribadi lebih dominan ketimbang fakta objektif, telah membentuk atmosfer digital yang tidak sehat bagi praktik dialog lintas agama yang sejati. Dalam era ini, kebenaran menjadi relatif, bahkan dapat dikonstruksi sesuai kepentingan subjektif individu atau kelompok.⁴ Hal ini menyebabkan kerancuan dalam membedakan antara toleransi yang otentik dan toleransi yang hanya menjadi komoditas simbolik.

Problematika utama yang muncul adalah bagaimana narasi toleransi antarumat beragama di media sosial mengalami distorsi, manipulasi, dan simplifikasi dalam konteks era pasca-kebenaran. Banyak diskursus yang mengatasnamakan toleransi, namun di baliknya menyimpan agenda eksklusivisme atau superioritas agama tertentu.⁵ Bahkan tidak jarang, narasi-narasi semacam ini dikapitalisasi oleh aktor politik untuk mendapatkan legitimasi publik. Selain itu, algoritma media sosial yang mendorong pengguna ke dalam filter bubble dan echo chamber menyebabkan mereka hanya terpapar pada narasi-narasi yang serupa dengan pandangan mereka, sehingga mengurangi kemungkinan untuk terjadinya dialog lintas agama yang terbuka dan jujur. Akibatnya, ruang publik digital tidak lagi menjadi tempat yang sehat untuk merayakan perbedaan, melainkan menjadi ajang pertempuran wacana dan kebenaran semu.

Sebagai respon terhadap problem tersebut, diperlukan suatu kajian kritis terhadap konstruksi narasi toleransi antaragama yang berkembang di media sosial. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan isi narasi tersebut, tetapi juga mengungkap bagaimana narasi-narasi tersebut dikonstruksi, didistribusikan, serta diterima oleh masyarakat digital dalam konteks pasca-kebenaran. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan solusi berupa dekonstruksi narasi dan pemetaan ideologis yang tersembunyi dalam wacana toleransi, serta merekomendasikan pendekatan dialog lintas agama yang lebih otentik dan transformatif dalam ruang digital. Pendekatan tersebut

⁴ Thiyas TonoTaufiq, "Kontribusi Filsafat Perdamaian Eiric Weil Bagi Resolusi Konflik Dalam Bingkai Masyarakat Majemuk," *Living Islam Journal Of Islam Discourse* 4, no. 1 (2021): 77–93, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/lijid.v4i1.2780>.

⁵ Ahmad Zamaksari, "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme," *Tsaqofah* 18, no. 1 (2020): 35, <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i1.3180>; Syamsul Aripin Syamsul Aripin and Nana Meily Nurdiansyah, "Modernization of Education: A New Approach and Method in Learning Islamic Religious Education," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2022): 100–117, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5916>.

hendaknya tidak hanya berbasis pada retorika damai semata, tetapi juga mendorong keterlibatan kritis dan empatik antarumat beragama.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti isu-isu yang berkaitan dengan toleransi, dialog antaragama, dan media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Isti'ana⁶ menyoroti bagaimana media sosial digunakan sebagai medium dakwah lintas agama yang positif namun rentan disalahgunakan untuk propaganda ideologi tertentu. Sementara itu, studi oleh Husna⁷ mengungkap bahwa banyak narasi keagamaan di media sosial hanya bersifat reaktif dan normatif, bukan transformatif. Penelitian lain oleh Khaerun⁸ lebih fokus pada dampak algoritma media sosial dalam menciptakan polarisasi keagamaan. Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan gambaran penting, namun belum secara spesifik mengkaji narasi toleransi antaragama dalam konteks era pasca-kebenaran dan bagaimana narasi tersebut dikonstruksi serta ditanggapi oleh masyarakat digital.

Dalam hal ini, posisi distingsi atau kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori post-truth, analisis wacana kritis, dan studi komunikasi antaragama. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung deskriptif atau normatif, kajian ini mencoba menggali lebih dalam dinamika relasional antara narasi toleransi, era pasca-kebenaran, dan praktik dialog antaragama di media sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan fenomena, tetapi juga mengkritisi dan menawarkan alternatif narasi yang lebih etis dan inklusif. Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana konstruksi narasi toleransi antaragama di media sosial terbentuk, beroperasi, dan dimaknai oleh publik dalam konteks era pasca-kebenaran. Secara khusus, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk narasi toleransi antaragama di media sosial; (2) mengkaji relasi antara narasi tersebut dengan dinamika pasca-kebenaran; (3) mengungkap aktor-aktor yang berperan dalam penyebarluasan narasi; serta (4) memberikan rekomendasi

⁶ Ais Isti'ana, "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam," *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 1 (2024): 302-10, <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.493>.

⁷ Zida Zakiyatul Husna and Abdul Muhib, "Perkembangan Dakwah Melalui Media Sosial Instagram (Literatur Review)," *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 5, no. 2 (2021): 197, https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3539.

⁸ Khaerun Rijaal M. Ardini, "Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi," *SYIAR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 03, no. 2 (2020): 36-50.

strategis bagi penguatan dialog lintas agama di ruang digital yang lebih reflektif dan etis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough.⁹ Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap relasi kuasa, ideologi tersembunyi, dan konstruksi makna di balik narasi-narasi yang tampak netral. Data dikumpulkan melalui observasi digital (netnografi), dokumentasi unggahan di platform seperti Twitter, Facebook, dan Instagram, serta wawancara mendalam dengan pengguna aktif yang memiliki pengalaman dalam diskusi lintas agama. Analisis dilakukan secara bertahap dengan menelaah struktur teks, praktik diskursif, dan konteks sosial budaya di mana narasi itu dibentuk dan disebarluaskan. Urgensi dari penelitian ini menjadi sangat penting mengingat fenomena intoleransi berbasis digital semakin meningkat dan memengaruhi kehidupan sosial masyarakat lintas agama, khususnya generasi muda. Media sosial yang semestinya menjadi ruang edukatif, justru sering kali menjadi ladang subur bagi propaganda kebencian yang dibungkus dalam narasi toleransi palsu. Oleh karena itu, penelitian ini hadir sebagai upaya akademik untuk menyaring, membedah, dan merekonstruksi narasi toleransi yang lebih otentik dalam bingkai keberagaman. Di sisi lain, penelitian ini juga penting untuk memberikan kontribusi nyata terhadap upaya moderasi beragama dan penguatan kohesi sosial di tengah masyarakat digital.

Novelty atau kebaruan ilmiah dari penelitian ini terletak pada penggabungan tiga dimensi yang jarang dibahas secara simultan, yaitu wacana toleransi lintas agama, era pasca-kebenaran, dan konstruksi digital media sosial. Kebaruan lainnya adalah penggunaan metode analisis wacana kritis dalam membedah konten media sosial, yang selama ini lebih banyak digunakan dalam kajian politik atau media konvensional. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan transformatif terhadap fenomena toleransi antaragama yang selama ini sering direduksi menjadi slogan normatif.

DISCUSSION,

Transformasi Makna dan Praktik Ritual Tradisional Lampung

Ritual-ritual tradisional merupakan pilar penting dalam membentuk identitas kultural suatu komunitas. Bagi masyarakat adat Lampung, ritual seperti

⁹ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (Routledge, 2013).

ngiwang, begawi, dan upacara-upacara adat lainnya tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga cerminan nilai-nilai spiritual, sosial, dan komunal yang telah dijaga turun-temurun.¹⁰ Namun, dalam beberapa dekade terakhir, berbagai dinamika sosial seperti modernisasi, urbanisasi, pendidikan, dan penetrasi media digital telah mendorong terjadinya transformasi signifikan dalam makna dan praktik ritual-ritual tersebut.

Ritual ngiwang, misalnya, yang dahulu dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap roh leluhur dan bagian dari rangkaian siklus kehidupan, kini mengalami perubahan baik dalam substansi maupun bentuk pelaksanaannya. Jika sebelumnya upacara ini dilakukan secara kolektif dengan melibatkan seluruh komunitas pekon (desa adat), saat ini ia lebih sering dilakukan dalam lingkup keluarga inti atau bahkan ditinggalkan sama sekali oleh generasi muda. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari ritual komunal yang bersifat sakral menjadi aktivitas simbolik yang bersifat privat atau seremonial saja. Makna spiritual dari ngiwang juga mengalami dekonstruksi, di mana kepercayaan terhadap intervensi leluhur dalam kehidupan sehari-hari mulai digantikan oleh pandangan rasional dan religius yang lebih individualistik.¹¹

Perubahan yang sama juga terjadi pada begawi, yakni sebuah upacara adat besar yang biasanya menyertai peristiwa penting seperti pernikahan, pengangkatan gelar adat (pepung adat), atau pertemuan besar keluarga adat. Dahulu, begawi bukan sekadar pesta atau seremoni sosial, melainkan wadah untuk memperkuat ikatan kekeluargaan, mempertegas status sosial, serta merayakan harmoni antara manusia dan nilai-nilai adat. Namun, dewasa ini begawi seringkali direduksi menjadi pertunjukan budaya yang ditampilkan untuk konsumsi pariwisata atau sekadar menunjukkan prestise keluarga dalam konteks ekonomi. Nilai-nilai kekerabatan yang inklusif perlahan tergantikan oleh semangat individualisme, di mana biaya besar dan formalitas acara lebih menonjol ketimbang esensi spiritual dan sosialnya.

¹⁰ Noer Syo Im and Achmad Muhibin Zuhri, "Adaptation of Islamic Boarding School-Based Educational Institutions to the Capitalist Economy," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 264–76, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.473>.

¹¹ Nia Nuraida et al., "Holistic Education for Developing Early Childhood Potential: A Literature Review," *Educational Review: International Journal* 19, no. 2 (2022): 221–49, <https://acasci.com/index.php/er/issue/view/12>; Robbin Dayyan Yahuda et al., "Totally Muslim Truly Intellectual-Based Holistic Education in Postgraduate Programs," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 2 (2024): 1399–1410, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.4104>.

Transformasi ini tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan merupakan respons terhadap berbagai perubahan sosial yang melingkupi masyarakat Lampung. Pertama, modernisasi membawa perubahan besar dalam cara pandang masyarakat terhadap tradisi. Dalam pandangan modern, praktik-praktik adat sering kali dianggap tidak efisien, tidak rasional, bahkan bertentangan dengan ajaran agama formal. Hal ini mendorong terjadinya proses “reformulasi budaya”, di mana elemen-elemen adat dipilah, disesuaikan, atau bahkan dihapus untuk menyesuaikan dengan nilai-nilai modernitas. Kedua, urbanisasi turut mempercepat proses dekulturalisasi. Ketika masyarakat Lampung pindah ke kota-kota besar untuk bekerja atau menempuh pendidikan, mereka berinteraksi dengan budaya baru yang cenderung lebih individualistik dan kosmopolitan. Dalam situasi ini, ritus adat seperti ngiwang atau begawi kehilangan konteks sosialnya, sehingga generasi muda semakin sulit untuk memahami makna asli dari ritual tersebut.¹²

Pendidikan juga memainkan peran ambivalen. Di satu sisi, pendidikan formal membuka wawasan dan memperkenalkan masyarakat pada nilai-nilai universal seperti rasionalitas, kesetaraan, dan kebebasan berpikir. Namun di sisi lain, sistem pendidikan yang tidak berpihak pada pelestarian budaya lokal justru mempercepat alienasi budaya. Kurikulum sekolah yang lebih fokus pada pengetahuan umum dan sejarah nasional seringkali mengabaikan nilai-nilai lokal seperti adat istiadat Lampung. Akibatnya, anak-anak muda Lampung tumbuh dengan sedikit atau bahkan tanpa pemahaman terhadap ritual-ritual adat yang seharusnya menjadi bagian dari identitas mereka.

Tidak kalah penting adalah pengaruh teknologi dan media digital. Internet dan media sosial telah menciptakan realitas baru yang sangat berbeda dari ruang sosial tradisional masyarakat adat. Banyak generasi muda Lampung lebih akrab dengan budaya populer dari luar – baik dalam bentuk musik, fashion, atau gaya hidup – ketimbang dengan adat dan ritual lokal. Meskipun dalam beberapa kasus media sosial juga dapat menjadi alat pelestarian budaya (misalnya dengan mengunggah video begawi atau tutorial pakaian adat), namun secara umum,

¹² Moh. Teguh Prasetyo, “Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia,” *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 2, no. 2 (2023): 150–62, <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107>; Nicholas C. Burbules, Guorui Fan, and Philip Repp, “Five Trends of Education and Technology in a Sustainable Future,” *Geography and Sustainability* 1, no. 2 (2020): 93–97, <https://doi.org/10.1016/j.geosus.2020.05.001>.

konten digital lebih banyak menampilkan budaya populer global yang secara perlahan menggusur budaya lokal dari ruang perhatian masyarakat.

Meskipun demikian, transformasi ritual adat Lampung tidak selalu bersifat destruktif. Dalam banyak kasus, perubahan ini juga menghasilkan bentuk-bentuk baru dari ekspresi budaya yang hibrid, yakni perpaduan antara tradisi dan modernitas. Sebagai contoh, beberapa komunitas adat mulai melaksanakan begawi dalam format yang lebih sederhana namun tetap mempertahankan elemen-elemen penting seperti pembacaan adat, pemakaian simbol-simbol tradisional, dan partisipasi keluarga besar. Di sisi lain, generasi muda yang memiliki akses pendidikan tinggi dan kesadaran budaya mulai melakukan revitalisasi adat dengan cara yang lebih kontekstual, seperti mendokumentasikan ritual adat secara digital, menulis buku sejarah adat, atau menyelenggarakan festival budaya lokal.¹³

Dengan demikian, transformasi makna dan praktik ritual tradisional Lampung merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi antara nilai adat, dinamika sosial modern, dan teknologi informasi. Perubahan ini tidak sepenuhnya menandai kemunduran budaya, melainkan dapat menjadi momentum untuk merumuskan kembali identitas kultural yang lebih inklusif dan adaptif. Tantangannya adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai luhur adat dengan keterbukaan terhadap perubahan zaman, agar adat Lampung tetap hidup dan relevan di tengah masyarakat yang terus berkembang.

Ketegangan antara Nilai Adat dan Modernitas

Dalam konteks perubahan sosial yang cepat akibat globalisasi dan modernisasi, masyarakat adat Lampung mengalami ketegangan yang signifikan antara nilai-nilai tradisional (adat) dengan nilai-nilai modern.¹⁴ Ketegangan ini tidak hanya terlihat dalam dimensi simbolik ritual, tetapi juga dalam cara hidup sehari-hari, pola pikir, dan sistem sosial masyarakat.¹⁵ Nilai adat yang selama ini

¹³ Agung Wijaksono, "Ethnic and Religious Tolerance in Indonesia," *Journal of Developing Economies* 8, no. 2 (2023): 316–25, <https://doi.org/10.20473/jde.v8i2.46417>.

¹⁴ Muhammad Taufik, "Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 20, no. 1 (2020): 86–104, <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>; Rima Nur Ekawati, "Education Secularism in Indonesia and Society's Interpretation," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025).

¹⁵ Dewi Kurniawati and Ridho Hidayah, "Improving Understanding of Fiqh of Worship through Practice at State Junior High School 2 Kotabumi," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025).

menjadi fondasi utama dalam mengatur kehidupan sosial-komunal masyarakat Lampung, kini menghadapi tantangan serius dari berbagai arah, termasuk reinterpretasi agama, gaya hidup urban, dan dominasi media digital dalam pembentukan opini dan perilaku masyarakat. Adat Lampung, sebagaimana budaya tradisional lainnya, sarat dengan simbol, norma, dan struktur yang mengatur hubungan antarmanusia maupun manusia dengan alam dan leluhur. Praktik-praktik seperti ngiwang (ritual membersihkan kampung), begawi (upacara adat pernikahan), dan bentuk penghormatan terhadap leluhur merupakan bagian dari sistem nilai yang membentuk identitas kolektif masyarakat Lampung. Namun, modernisasi sering kali membawa nilai-nilai baru yang bersifat individualistik, efisien, dan rasional, yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip komunal dan spiritual yang mendasari adat.¹⁶

Salah satu bentuk ketegangan yang paling kentara adalah reinterpretasi ajaran agama terhadap praktik-praktik adat. Dalam beberapa dekade terakhir, muncul pandangan-pandangan keagamaan yang lebih puritan dan skiptural, yang menilai ritual adat sebagai praktik yang tidak sesuai dengan ajaran agama, bahkan dalam beberapa kasus dianggap sebagai bentuk bid'ah atau syirik. Hal ini memicu pergeseran makna dari ritual adat yang dulunya merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan harmoni sosial menjadi praktik yang dianggap "kurang islami" atau perlu ditinggalkan. Reinterpretasi semacam ini sering kali menimbulkan dilema bagi masyarakat adat yang ingin tetap menjaga warisan leluhur, tetapi juga ingin tetap dianggap sebagai bagian dari komunitas religius yang taat. Selain itu, gaya hidup urban yang berkembang pesat di kalangan generasi muda turut menjadi faktor yang memperlebar jurang antara nilai adat dan modernitas. Mobilitas sosial, pendidikan tinggi, dan akses terhadap budaya global melalui media massa dan digital membuat generasi muda Lampung lebih akrab dengan nilai-nilai modern seperti kebebasan individu, efisiensi waktu, serta budaya konsumtif.¹⁷ Sebagai akibatnya, banyak dari mereka yang menganggap ritual adat sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman, rumit, dan tidak relevan lagi dengan kehidupan masa kini. Padahal, dalam perspektif antropologi

¹⁶ Yuni Herdiyanti, Miftakul Janah, and Roni Susanto, "Building a Golden Generation : Synergy of Education , Technology , and Qur ' Anic Values," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 36-48.

¹⁷ Jenna Holliday, Jenna Hennebry, and Sarah Gammage, "Achieving the Sustainable Development Goals: Surfacing the Role for a Gender Analytic of Migration," *Journal of Ethnic and Migration Studies* 45, no. 14 (2019): 2551-65, <https://doi.org/10.1080/1369183X.2018.1456720>.

budaya, adat bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan sistem nilai yang dinamis dan dapat diadaptasi jika dikelola dengan bijaksana.

Kehadiran media digital dan media sosial juga menjadi instrumen penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap adat dan budaya. Platform seperti Facebook, Instagram, dan TikTok memungkinkan generasi muda untuk menampilkan gaya hidup modern, berpakaian ala budaya populer, serta mengikuti tren global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kesopanan, kesakralan, dan kebersamaan dalam adat Lampung. Lebih dari itu, media digital menciptakan ruang diskursus baru yang bisa menjadi arena pertarungan simbolik antara mereka yang ingin melestarikan adat dan mereka yang mendorong pembaruan berdasarkan nilai-nilai global. Ketegangan ini tidak hanya berlangsung di ruang privat, tetapi juga menjadi perdebatan publik yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, akademisi, dan influencer digital. Situasi ini menempatkan masyarakat adat Lampung dalam posisi dilematis: di satu sisi mereka dihadapkan pada tuntutan untuk mempertahankan jati diri budaya yang diwariskan secara turun-temurun, sementara di sisi lain mereka harus beradaptasi dengan realitas sosial yang terus berubah. Adat sebagai sistem sosial yang mengatur relasi antaranggota komunitas kini dipertanyakan relevansinya dalam konteks masyarakat modern yang lebih egaliter dan pluralistik.¹⁸ Dalam beberapa kasus, ketegangan ini menimbulkan polarisasi internal dalam komunitas, antara kalangan konservatif yang ingin mempertahankan adat secara utuh dan kalangan progresif yang ingin mereformasi adat agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman.

Namun demikian, ketegangan ini tidak selalu berakhir dengan konflik. Dalam beberapa komunitas, muncul inisiatif untuk merekonstruksi adat agar tetap relevan dengan nilai-nilai modern tanpa kehilangan esensi spiritual dan kulturalnya.¹⁹ Misalnya, pelaksanaan begawi yang sebelumnya memerlukan waktu dan biaya besar kini disederhanakan dengan menghilangkan unsur-unsur yang dianggap boros, tanpa menghilangkan makna simbolik utamanya. Di sisi

¹⁸ Fatemh Karimi and Mohammad Jafari Harandi, "A Comparative Study of Reason in Islamic Education with Emphasis on Imami and Sunni Jurisprudence," *Iranian Journal of Comparative Education* 4, no. 1 (2021): 1047–63, <https://doi.org/10.22034/IJCE.2021.233757.1165>; Ahmad Wahyudi, Alif Qurrotin Nuriana, and Muhammad Irfan, "Cultural Adaptation in Islamic Education: Navigating Between Tradition and Modernity," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 101–14.

¹⁹ Widodo Wahyu, Roni Susanto, and Kolis Nur, "The Relevance KI Hajar Dewantara's Thinking on Multicultural Educational Values," *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS) Conference Proceedings* 2023 2, no. 2 (2023): 93, <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28154>.

lain, tokoh adat juga mulai memanfaatkan media sosial untuk menyosialisasikan nilai-nilai adat kepada generasi muda dalam format yang lebih menarik dan komunikatif. Lebih lanjut, muncul pula ekspresi budaya hibrida yang merupakan hasil negosiasi antara nilai adat dan modernitas. Generasi muda mulai menciptakan karya seni, musik, dan konten digital yang menggabungkan unsur adat Lampung dengan gaya modern, seperti musik pop dengan lirik berbahasa Lampung atau video edukasi adat di TikTok. Bentuk-bentuk kreatif ini menunjukkan bahwa nilai adat tidak harus ditinggalkan, melainkan bisa diadaptasi menjadi kekuatan identitas yang tetap hidup dalam berbagai bentuk ekspresi kontemporer.²⁰

Dengan demikian, ketegangan antara nilai adat dan modernitas dalam masyarakat adat Lampung adalah fenomena yang kompleks namun juga menunjukkan potensi untuk tumbuhnya kesadaran kultural baru. Selama ada ruang dialog, penghargaan terhadap warisan budaya, dan keterbukaan terhadap perubahan, adat dapat tetap hidup berdampingan dengan modernitas. Yang dibutuhkan bukanlah penolakan total terhadap nilai modern, tetapi pendekatan yang bijak dalam menyaring, menyesuaikan, dan mengintegrasikan nilai-nilai baru ke dalam kerangka budaya lokal. Proses ini bukan hanya penting untuk keberlangsungan budaya Lampung, tetapi juga menjadi contoh bagaimana masyarakat adat di seluruh dunia bisa bertahan dan berkembang dalam era globalisasi.

Peran Tokoh Adat dan Lembaga Lokal dalam Adaptasi Sosial

Perubahan sosial yang melanda masyarakat adat di berbagai belahan dunia, termasuk komunitas adat Lampung, merupakan konsekuensi logis dari dinamika globalisasi, modernisasi, dan arus informasi digital yang terus bergerak cepat. Dalam konteks ini, keberadaan tokoh adat dan lembaga-lembaga lokal memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga kesinambungan budaya, sekaligus menavigasi perubahan agar tidak menimbulkan disorientasi identitas kolektif.²¹ Tokoh adat dan lembaga lokal tidak hanya berfungsi sebagai pewaris tradisi, tetapi juga sebagai agen adaptif yang mampu memediasi antara nilai-nilai lama

²⁰ Angga Natalia and Erine Nur Maulidya, "Aktualisasi Empat Pilar Sustainable Development Goals (SDGs) Di Perdesaan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 8, no. 1 (2023): 21–41, <https://doi.org/10.14710/jiip.v8i1.16513>.

²¹ Muzakkir Muzakkir, "Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal," *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian* 2, no. 2 (2021): 28–39, <https://doi.org/10.56806/jh.v2i2.16>.

dengan realitas baru yang muncul. Tokoh adat dalam masyarakat Lampung pada dasarnya memegang posisi sentral dalam struktur sosial budaya. Mereka bukan hanya simbol otoritas budaya, tetapi juga menjadi penafsir nilai-nilai tradisi yang hidup dalam masyarakat. Dalam menghadapi tantangan modernitas, tokoh adat tidak jarang menghadapi dilema antara menjaga kemurnian adat dan merespons kebutuhan generasi muda yang cenderung lebih fleksibel terhadap perubahan. Meski demikian, banyak tokoh adat yang mampu menempatkan diri secara bijak sebagai mediator budaya. Mereka tidak kaku dalam mempertahankan tradisi, melainkan melakukan reinterpretasi terhadap praktik-praktik adat tertentu agar tetap relevan dan dapat diterima oleh masyarakat kekinian.²²

Contohnya, dalam pelaksanaan ritual begawi atau pesta adat Lampung, beberapa unsur adat yang dirasa memberatkan atau tidak efisien mulai disederhanakan. Misalnya, durasi pelaksanaan yang dahulu bisa berlangsung selama beberapa hari, kini dipadatkan menjadi satu atau dua hari tanpa mengurangi makna simboliknya. Tokoh adat memainkan peran penting dalam menyepakati perubahan tersebut, memastikan bahwa modifikasi dilakukan tanpa menghilangkan esensi budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bukanlah entitas yang beku, melainkan bersifat dinamis dan terbuka terhadap negosiasi sosial. Tidak kalah penting, peran tokoh agama juga ikut menentukan arah perubahan budaya di masyarakat Lampung. Seiring dengan semakin menguatnya pemahaman keagamaan yang berbasis pada nilai-nilai Islam, beberapa praktik adat yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama mulai mendapat kritik atau tekanan untuk diubah. Dalam situasi seperti ini, dialog antara tokoh agama dan tokoh adat menjadi sangat penting agar transformasi adat tidak serta-merta diartikan sebagai penghapusan budaya, tetapi justru sebagai proses penyucian nilai-nilai lokal yang selaras dengan spiritualitas. Kolaborasi antara dua tokoh ini menciptakan bentuk akomodasi budaya yang menghindari polarisasi antara agama dan adat, serta memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat.

Selain tokoh individu, lembaga-lembaga lokal seperti majelis adat, sanggar budaya, dan komunitas pelestari tradisi juga memiliki kontribusi besar dalam

²² Noer Syo Im and Achmad Muhibin Zuhri, "Adaptation of Islamic Boarding School-Based Educational Institutions to the Capitalist Economy"; Imelda Wahyuni, "Transformasi Digital Melalui Teknologi Informasi: Adaptasi Peran Guru Perempuan Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi," *SITTAH: Journal of Primary Education* 3, no. 2 (2020): 133-44, <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.566>.

proses adaptasi sosial. Lembaga-lembaga ini sering menjadi ruang dialog antar generasi, tempat di mana generasi tua dan muda berdiskusi tentang nilai-nilai budaya, melakukan pelatihan kesenian tradisional, serta merancang strategi pelestarian yang sesuai dengan konteks zaman. Salah satu peran strategis lembaga lokal adalah dalam mendokumentasikan, mengarsipkan, dan mempromosikan ritual adat melalui media digital. Dengan cara ini, mereka tidak hanya menjaga eksistensi budaya lokal, tetapi juga memperluas jangkauan pengaruh budaya tersebut hingga ke level global. Pemanfaatan media sosial dan teknologi digital oleh komunitas budaya lokal menjadi strategi baru dalam menghadapi tantangan eksistensial. Misalnya, video dokumentasi ngiwang atau cangget yang diunggah ke platform seperti YouTube dan Instagram telah menjangkau generasi muda yang selama ini dianggap mulai menjauh dari akar budaya lokal. Dalam hal ini, lembaga budaya lokal tidak hanya berperan sebagai pelestari pasif, tetapi menjadi agen aktif transformasi yang mampu mengemas adat dalam bahasa visual dan narasi kontemporer. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus terjebak pada romantisme masa lalu, melainkan harus kreatif, kontekstual, dan partisipatif.²³

Peran tokoh adat dan lembaga lokal juga semakin penting dalam mengelola ketegangan antara nilai adat dan nilai modern yang kadang bertolak belakang. Mereka berfungsi sebagai penengah dalam proses negosiasi sosial yang muncul akibat perbedaan pandangan antara kelompok konservatif dengan kelompok progresif dalam masyarakat. Misalnya, dalam perdebatan mengenai perlu tidaknya menggelar upacara adat dalam bentuk modern, para tokoh adat mampu menjembatani dengan menawarkan kompromi: mempertahankan simbol-simbol adat yang esensial sambil mengakomodasi unsur-unsur baru seperti penggunaan bahasa Indonesia modern, pelibatan seniman muda, atau bahkan sponsorship dari pihak luar. Kompromi-kompromi semacam ini menunjukkan adanya kearifan lokal dalam mengelola perubahan sosial. Dalam konteks inilah, kepemimpinan kultural menjadi sangat krusial. Kepemimpinan kultural bukan sekadar otoritas berdasarkan garis keturunan atau status sosial, tetapi mencerminkan kapasitas untuk membaca situasi zaman dan mengambil kebijakan budaya yang inklusif. Tokoh adat yang memiliki kepemimpinan kultural biasanya dicirikan oleh

²³ Irsyad Kamal et al., "Pembelajaran Di Era 4.0," no. November (2020): 265-76; Muhammad Ainun Najib and Binti Maunah, "Inovasi Pendidikan Di Era Digital (Studi Pelaksanaan Pembelajaran Di Jenjang Sd-Smp Kabupaten Tulungagung)," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 1-17, <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v10i1.2462>.

kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai adat dengan prinsip-prinsip kemanusiaan universal seperti toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Hal ini membuat mereka lebih diterima oleh generasi muda yang hidup dalam era keterbukaan informasi.

Secara keseluruhan, tokoh adat, tokoh agama, dan lembaga lokal di Lampung telah memainkan peran penting dalam memastikan bahwa perubahan sosial yang terjadi tidak merusak struktur budaya lokal, tetapi justru memperkaya identitas kolektif masyarakat. Mereka tidak hanya menjadi penjaga tradisi, tetapi juga agen perubahan yang adaptif, reflektif, dan transformatif. Peran-peran ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya bukanlah pekerjaan satu arah, melainkan proses dialogis yang melibatkan banyak pihak dan terus berkembang sesuai dinamika zaman.

CONCLUSION

Perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat adat Lampung merupakan hasil dari interaksi kompleks antara nilai adat, arus modernisasi, urbanisasi, perkembangan pendidikan, serta pengaruh media digital. Ritual-ritual seperti ngiwang dan begawi mengalami pergeseran makna dan bentuk pelaksanaan, dari yang bersifat komunal dan sakral menjadi lebih simbolik dan individualistik. Ketegangan antara nilai adat dan nilai modern muncul sebagai konsekuensi logis dari proses transformasi ini, namun tidak selalu bersifat destruktif. Sebaliknya, fenomena ini juga membuka ruang bagi lahirnya bentuk-bentuk ekspresi budaya hibrida dan adaptif. Tokoh adat, tokoh agama, dan lembaga lokal memainkan peran penting dalam memediasi perubahan, menjaga kontinuitas nilai-nilai lokal, serta mengarahkan proses adaptasi budaya secara bijaksana dan kontekstual. Dengan demikian, transformasi budaya dalam masyarakat Lampung tidak serta-merta menandai kemunduran, melainkan menjadi momentum untuk merumuskan ulang identitas kolektif yang lebih inklusif dan relevan di era globalisasi.

Penulis selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam bagaimana generasi muda Lampung memaknai, merespons, dan berkontribusi terhadap perubahan ritual adat. Kajian etnografi partisipatoris atau wawancara mendalam bisa menggali dinamika internal mereka secara lebih representatif.

REFERENCES

- Burbules, Nicholas C., Guorui Fan, and Philip Repp. "Five Trends of Education and Technology in a Sustainable Future." *Geography and Sustainability* 1, no. 2 (2020): 93–97. <https://doi.org/10.1016/j.geosus.2020.05.001>.
- Ekawati, Rima Nur. "Education Secularism in Indonesia and Society 's Interpretation." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025).
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Routledge, 2013.
- Friedman, Jeffrey. "Post-Truth and the Epistemological Crisis." *Critical Review* 35, no. 1-2 (2023): 1–21. <https://doi.org/10.1080/08913811.2023.2221502>.
- Haryanto, Lutfin, Abas Oya, Rostati Rostati, and Jessy Parmawati Atmaja. "Kerukunan Hidup Berdampingan Secara Damai Antara Umat Muslim Dan Kristen Di Ngerukopa." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i2.1963>.
- Herdiyanti, Yuni, Miftakul Janah, and Roni Susanto. "Building a Golden Generation: Synergy of Education , Technology , and Qur ' Anic Values." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 36–48.
- Hermawan, Nuhsandriya, Dinie Anggraeni Dewi, and Muhammad Irfan Ardiansyah. "Budaya Di Era Digital: Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Indonesia." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 1–6. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.110>.
- Holliday, Jenna, Jenna Hennebry, and Sarah Gammage. "Achieving the Sustainable Development Goals: Surfacing the Role for a Gender Analytic of Migration." *Journal of Ethnic and Migration Studies* 45, no. 14 (2019): 2551–65. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2018.1456720>.
- Husna, Zida Zakiyatul, and Abdul Muhib. "Perkembangan Dakwah Melalui Media Sosial Instagram (Literatur Review)." *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 5, no. 2 (2021): 197. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3539.
- Isti'ana, Ais. "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam." *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 1 (2024): 302–10. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.493>.
- Kamal, Irsyad, Egi Arvian Firmansyah, Kurnia Khafidhatur Rafiah, Adil Falah Rahmawan, and Cattleya Rejito. "Pembelajaran Di Era 4.0," no. November (2020): 265–76.

- Karimi, Fatemh, and Mohammad Jafari Harandi. "A Comparative Study of Reason in Islamic Education with Emphasis on Imami and Sunni Jurisprudence." *Iranian Journal of Comparative Education* 4, no. 1 (2021): 1047–63. <https://doi.org/10.22034/IJCE.2021.233757.1165>.
- Kurniawati, Dewi, and Ridho Hidayah. "Improving Understanding of Fiqh of Worship through Practice at State Junior High School 2 Kotabumi." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025).
- M. Ardini, Khaerun Rijaal. "Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi." *SYIAR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 03, no. 2 (2020): 36–50.
- Moh. Teguh Prasetyo. "Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia." *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 2, no. 2 (2023): 150–62. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107>.
- Muzakkir, Muzakkir. "Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal." *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian* 2, no. 2 (2021): 28–39. <https://doi.org/10.56806/jh.v2i2.16>.
- Najib, Muhammad Ainun, and Binti Maunah. "Inovasi Pendidikan Di Era Digital (Studi Pelaksanaan Pembelajaran Di Jenjang Sd-Smp Kabupaten Tulungagung)." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 1–17. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v10i1.2462>.
- Natalia, Angga, and Erine Nur Maulidya. "Aktualisasi Empat Pilar Sustainable Development Goals (SDGs) Di Perdesaan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan." *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 8, no. 1 (2023): 21–41. <https://doi.org/10.14710/jiip.v8i1.16513>.
- Noer Syo Im, and Achmad Muhibin Zuhri. "Adaptation of Islamic Boarding School-Based Educational Institutions to the Capitalist Economy." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 264–76. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.473>.
- Nuraida, Nia, Abdul Azis, Anas Nasuhi, and Linda Hanim Lubis. "Holistic Education for Developing Early Childhood Potential: A Literature Review." *Educational Review: International Journal* | 19, no. 2 (2022): 221–49. <https://acashc.com/index.php/er/issue/view/12>.
- Susanto, Roni, Wahidatur Rohmah, Sanita Nur Hidayanti, and Sugiyar Sugiyar. "Interreligious Harmonization (Analytic Study of Kalicinta Village, Kotabumi, Lampung)." *Jurnal Kodifikasi: Jurnal Penelitian Keagamaan San Sosial-Budaya* 17,

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21154/kodifikasia.v17i1.5729>.

Syamsul Aripin, Syamsul Aripin, and Nana Meily Nurdiansyah. "Modernization of Education: A New Approach and Method in Learning Islamic Religious Education." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2022): 100-117. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5916>.

Taufik, Muhammad. "Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 20, no. 1 (2020): 86-104. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>.

TonoTaufiq, Thiyas. "Kontribusi Filsafat Perdamaian Eiric Weil Bagi Resolusi Konflik Dalam Bingkai Masyarakat Majemuk." *Living Islam Journal Of Islam Discourse* 4, no. 1 (2021): 77-93. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/lijid.v4i1.2780>.

Wahyu, Widodo, Roni Susanto, and Kolis Nur. "The Relevance KI Hajar Dewantara's Thinking on Multicultural Educational Values." *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS) Conference Proceedings 2023* 2, no. 2 (2023): 93. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28154>.

Wahyudi, Ahmad, Alif Qurrotin Nuriana, and Muhammad Irfan. "Cultural Adaptation in Islamic Education: Navigating Between Tradition and Modernity." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 101-14.

Wahyuni, Imelda. "Transformasi Digital Melalui Teknologi Informasi: Adaptasi Peran Guru Perempuan Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi." *SITTAH: Journal of Primary Education* 3, no. 2 (2020): 133-44. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.566>.

Walker, Jo, Caroline Pearce, Kira Boe, and Max Lawson. *The Power of Education to Fight Inequality: How Increasing Educational Equality and Quality Is Crucial to Fighting Economic and Gender Inequality. Education in the Asia-Pacific Region*. Vol. 27, 2019. <https://doi.org/10.21201/2019.4931>.

Wijaksono, Agung. "Ethnic and Religious Tolerance in Indonesia." *Journal of Developing Economies* 8, no. 2 (2023): 316-25. <https://doi.org/10.20473/jde.v8i2.46417>.

Yahuda, Robbin Dayyan, Roni Susanto, Wahyu Widodo, and Nur Kolis. "Totally Muslim Truly Intellectual-Based Holistic Education in Postgraduate Programs." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 2 (2024):

1399–1410. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.4104>.
Zamakhsari, Ahmad. "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme." *Tsaqofah* 18, no. 1 (2020): 35. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i1.3180>.